
PENGARUH *TOTAL ASSETS TURNOVER*, *DEBT TO ASSETS RATIO*, DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP *EARNING PER SHARE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA

Suhardi

email: adysuhardi88@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Total Assets Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Current Ratio*, terhadap *Earning Per Share* perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sampel sebanyak 60 perusahaan dari populasi sebanyak 65 perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian asosiatif. Teknik pengambilam sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang listing sebelum tahun 2011. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi dan koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis melalui uji F dan uji t. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa *Total Assets Turnover* dan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia.

KATA KUNCI: *total assets turnover, debt to assets ratio, current ratio, earning per share*

PENDAHULUAN

Pada umumnya tujuan investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan *return* yang maksimal. Sebelum melakukan investasi hal yang harus diperhatikan investor adalah bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang akan diinvestasikan untuk menghasilkan laba. Para investor selain tertarik dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tertarik dengan angka *earning per share* yang dilaporkan suatu perusahaan. Semakin tinggi *earning per share* menunjukkan semakin tinggi tingkat kemakmuran atau kesejahteraan suatu perusahaan, apabila *earning per share* yang dibagikan kepada para investor tinggi hal ini menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kesejahteraan yang baik bagi para pemegang saham. *Earning per share* mencerminkan kinerja perusahaan, dari ukuran *earning per share* maka dapat dilihat apakah perusahaan memiliki kinerja yang bagus atau tidak.

Tinggi rendahnya *earning per share* dipengaruhi oleh laba perusahaan dan jumlah saham yang beredar. Laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat penjualan, total utang, dan aktiva. Semakin tinggi penjualan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula laba perusahaan karena penjualan merupakan aktivitas utama dari perusahaan

untuk memperoleh laba. Tingkat penjualan dapat diukur dengan rasio *total asset turnover*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva dalam memperoleh penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam memperoleh penjualan.

Total utang dapat memengaruhi laba perusahaan karena perusahaan harus membayar beban bunga, semakin tinggi utang suatu perusahaan maka beban bunga yang harus dibayar juga semakin tinggi sehingga menurunkan laba perusahaan. Total utang dapat diukur dengan *debt to assets ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Aktiva dapat memengaruhi laba karena aktiva merupakan komponen utama dari suatu perusahaan dalam beroperasi. Jika aktiva dimanfaatkan secara efisien maka dapat meningkatkan laba perusahaan karena dapat menghemat biaya dan tidak ada aktiva yang menganggur. Aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio *current ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya.

Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia adalah industri yang terdiri dari perusahaan yang menghasilkan bahan-bahan dasar yang nantinya akan diolah lagi menjadi produk jadi. Produk yang dihasilkan adalah produk yang akan digunakan lagi untuk memproduksi.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Harahap (2010: 305): “*Earning per share* menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih per lembar saham.” Sedangkan menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 99): *Earning per share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. *Earning per share* hanya dihitung untuk saham biasa, tergantung dari struktur modal perusahaan. Perhitungan *earning per share* dapat sederhana atau kompleks. *Earning per share* dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu. Selain itu *earning per share* juga berguna bagi pihak pemegang saham, karena dengan adanya peningkatan *earning per share* tentunya akan menambah pendapatan yang akan diperoleh. Besar kecilnya *earning per share* ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap

perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan *earning per share*. *Earning per share* yang tinggi berarti manajemen berhasil memuaskan dan meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham dan sebaliknya *earning per share* yang rendah berarti manajemen belum berhasil memuaskan dan meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Menurut Sutrisno (2001: 230): *Earning per share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Earning\ per\ share = \frac{EAT}{Jumlah\ lembar\ saham}$$

Kinerja perusahaan merupakan salah satu aspek yang memengaruhi *earning per share*. Investor perlu memperhatikan kinerja perusahaan dengan menganalisis laporan keuangannya. Analisis keuangan yang biasanya dilakukan adalah dengan menghitung rasio keuangan. Rasio keuangan dianggap mampu mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Beberapa diantaranya adalah *total assets turnover*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio*.

1. *Total Assets Turnover*

Menurut Sudana (2011: 22): “*Total assets turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.” Sedangkan menurut Harahap (2010: 309): “*Total assets turnover* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.” Menurut Sudana (2011: 22): *Total assets turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Total\ asset\ turnover = \frac{Penjualan}{Total\ aktiva}$$

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Menurut Sawir (2005: 14): “Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva”.

Total assets turnover merupakan salah satu rasio aktivitas, rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah yang telah ditanamkan pada aktiva perusahaan dan dapat menjelaskan seberapa sukses suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan dapat melakukan penjualan dengan menggunakan aktiva secara minimal maka akan menghasilkan rasio perputaran aktiva yang lebih tinggi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasi dengan baik karena mampu memanfaatkan aktiva yang dimilikinya secara efisien sehingga menaikkan laba perusahaan.

Namun bila rasio ini rendah maka perlu dilihat apakah ada suatu *assets* yang tidak produktif lagi tapi masih digunakan oleh perusahaan untuk mendukung penjualan. Disamping itu *total assets turnover* yang rendah dapat disebabkan adanya *assets* yang menganggur, maka perlu di operasikan seoptimal mungkin, sehingga akan berpengaruh pada produktivitas. Produktivitas yang tinggi akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Sutejo (2010) yang menyatakan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap *earning per share*.

2. *Debt to Assets Ratio*

Menurut Sudana (2011: 20): *Debt to assets ratio* digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. Sedangkan menurut Harahap (2010: 304): *Debt to assets ratio* menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvabel*). Bisa juga diartikan berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil. Menurut Harahap (2011: 304): *Debt to assets ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ assets\ ratio = \frac{Total\ utang}{Total\ aktiva}$$

Debt to assets ratio adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan *solvabel* berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan

kekayaan yang cukup untuk membayar utang-utangnya. Dengan rasio ini akan dapat dinilai tentang posisi perusahaan terhadap seluruh utangnya kepada pihak lain dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utangnya yang bersifat tetap. Semakin tinggi rasio ini semakin tidak baik bagi perusahaan karena akan meningkatkan beban bunga dan akan menurunkan laba perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Karmila (2016) yang menyatakan *debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*.

3. Current Ratio

Menurut Harahap (2010: 300): *Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi utang jangka pendek. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang jangka pendek semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi utang jangka pendeknya. Sedangkan menurut Sutrisno (2001: 222): *Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Utang jangka pendek meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank, utang gaji, dan utang lainnya yang segera harus dibayar. Menurut Sutrisno (2001: 222): *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Current ratio disebut juga rasio lancar, *current ratio* yang tinggi dianggap memiliki likuiditas yang tinggi. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Menurut Hery (2015: 166): “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan”.

Perusahaan yang likuid dianggap mampu melunasi utang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Akan tetapi, *current ratio* tinggi akan menyebabkan banyak dana tertanam dalam aktiva lancar, hal ini menunjukkan kinerja manajemen yang tidak efisien dalam mengelola aktiva lancarnya sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Sutejo (2010) dan

Mudjijah (2015) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh terhadap *earning per share*.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Total assets turnover* berpengaruh positif terhadap *earning per share*.

H₂: *Debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*.

H₃: *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode asosiatif. Menurut Sugiyono (2012: 89): Metode asosiatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan hubungan antara dua variabel atau lebih. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi dokumenter berupa data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang di peroleh dari www.idx.co.id, buku-buku pustaka, jurnal, pedoman skripsi, serta penelitian terdahulu.

Menurut Sugiyono (2009: 115): Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia sebanyak 65 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 perusahaan yang ambil menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2002: 124): Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah metode yang menyatakan hasil jumlah melalui angka dalam sebuah penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20 dengan langkah-langkah yaitu: analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis pengaruh dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi dan koefisien korelasi dan uji hipotesis (uji F dan uji t).

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Penyajian *output* analisis statistik deskriptif dari 60 perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia selama 5 tahun yaitu periode 2011 sampai dengan 2015 pada Tabel:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total Assets Turnover	300	,02	5,66	1,0720	,77230
Debt to Assets Ratio	300	,04	2,66	,5371	,35468
Current Ratio	300	,01	464,98	4,6881	30,28402
Earning Per Share	300	-2950,40	4300,26	145,3043	474,33735
Valid N (listwise)	300				

Sumber : Output SPSS 20, 2017

Berdasarkan analisis deskriptif pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum *total assets turnover* sebesar 0,02 kali, nilai maksimum sebesar 5,66 kali, rata-rata sebesar 1,07 kali dan standar deviasi sebesar 0,77 kali. Nilai minimum *debt to assets ratio* sebesar 0,04 atau 4 persen, nilai maksimum sebesar 2,66 atau 266 persen, rata-rata sebesar 0,5371 atau 53,71 persen dan standar deviasi sebesar 0,3547 atau 35,47 persen. Nilai minimum *current ratio* sebesar 0,1 atau 1 persen, nilai maksimum sebesar 464,98 atau 46.498 persen, rata-rata sebesar 4,688 atau 468,8 persen dan standar deviasi sebesar 30,2840 atau 3.028,40 persen. Nilai minimum *earning per share* sebesar Rp-2.950, nilai maksimum sebesar Rp4.300,26 rata-rata sebesar Rp145,30 dan standar deviasi sebesar Rp474,34.

2. Uji Asumsi Klasik

Agar estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) dari koefisien korelasi tidak bias, maka diperlukan pengujian dan penanggulangan terhadap asumsi klasik, sehingga pengambilan keputusan dari hasil uji statistik mendekati keadaan yang sebenarnya, meliputi:

a. Uji Normalitas

Dari hasil pengujian normalitas residual dengan menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai dari *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,403 yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan oleh penulis yaitu 0,05 ($0,403 > 0,05$). Jadi, dapat diketahui bahwa data telah berdistribusi normal atau normalitas residual telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Dari hasil pengujian multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), diperoleh hasil keseluruhan nilai *tolerance* variabel independen lebih besar dari 0,1, dan keseluruhan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel independen lebih kecil dari 10. Sehingga dapat dikatakan model regresi tidak terjadi multikolinearitas atau asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

c. Uji Heterokedastisitas

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser dengan nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas, diperoleh hasil keseluruhan dari tiap-tiap variabel bebas nilai signifikansinya berada diatas 0,05, sehingga dapat dikatakan model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas atau asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi.

d. Uji Autokorelasi

Dari hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson (DW) diperoleh nilai sebesar 2,004. Jika diperbandingkan dengan nilai tabel Durbin Waston pada taraf 5 persen, variabel bebas (k) sebanyak 3 dan jumlah data (n) sebanyak 216, nilai DW terlihat di antara DU dan 4-DU ($DU < DW < 4-DU$) yaitu sebesar $1,7975 < 2,004 < 2,2025$. Sehingga berdasarkan hasil DW tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh Total Assets Turnover, Debt to Assets Ratio, dan Current Ratio terhadap Earning Per Share

a. Analisis Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2012: 275): Regresi linear berganda digunakan apabila peneliti ingin meramalkan bagaimana keadaan variabel depeden, bila dua atau lebih variabel indepeden sebagai faktor prediktor manipulasi (dinaikkan atau diturunkan nilainya). Analisis regresi linear berganda akan dilakukan jika jumlah variabel independennya minimal dua. Menurut Sanusi (2011: 135): Regresi linear berganda dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Koefisien regresi *total assets turnover*, *debt to assets ratio* dan *current ratio* terhadap *earning per share* pada perusahaan yang termasuk dalam Sektor Industri

Dasar dan Kimia periode 2011 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

TABEL 2
HASIL REGRESI LINEAR BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,687	,253		14,544	,000
Ln Total Assets Turnover	,604	,239	,175	2,526	,012
Ln Debt to Assets Ratio	,329	,391	,107	,839	,402
Ln Current Ratio	,882	,308	,356	2,869	,005

a. Dependent Variable: Ln Earning Per Share

Sumber : Output SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 3.2 di atas, persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $Y = 3,678 + 0,604X_1 + 0,329X_2 + 0,882X_3$

b. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

TABEL 3
HASIL UJI KOEFISIEN KORELASI
DAN UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,313 ^a	,098	,085	1,81136

a. Predictors: (Constant), Ln Current Ratio, Ln Total Assets Turnover, Ln Debt to Assets Ratio

b. Dependent Variable: Ln Earning Per Share

Sumber :Output SPSS 20, 2017

Dari hasil *output* pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi yang ditampilkan pada Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,313. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel *total assets turnover*, *debt to assets ratio* dan *current ratio* terhadap *earning per share* adalah rendah karena berada di antara interval 0,200 sampai dengan 0,399. Sedangkan nilai dari koefisien determinasi (R^2) yaitu *Adjusted R Square* sebesar 0,85 atau 8,5 persen. Hal ini berarti persentase sumbangan pengaruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu *total assets turnover*, *debt to assets ratio* dan *current ratio* terhadap variabel dependennya yaitu *earning per share* adalah sebesar 8,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 91,5

persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

c. Uji Hipotesis

1) Uji F

TABEL 4
HASIL UJI F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	75,359	3	25,120	7,656	,000 ^b
Residual	695,574	212	3,281		
Total	770,933	215			

a. Dependent Variable: Ln Earning Per Share

b. Predictors: (Constant), Ln Current Ratio, Ln Total Assets Turnover, Ln Debt to Assets Ratio

Sumber : Output SPSS 02, 2017

Berdasarkan hasil *output* perhitungan uji F yang ditampilkan pada Tabel 4, dapat diketahui nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk diuji.

2) Uji t

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 2, berikut pembahasan penjelasan *output* uji t:

a) Hipotesis antara *total assets turnover* dengan *earning per share*

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *total assets turnover* sebesar 0,012 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan variabel *total assets turnover* berpengaruh terhadap *earning per share* pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia. Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap *earning per share*, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutejo (2010) yang menyatakan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap *earning per share*.

b) Hipotesis antara *debt to assets ratio* dengan *earning per share*

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *debt to assets ratio* sebesar 0,402 lebih besar dari $\alpha =$

0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia. Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Karmila (2016) yang menyatakan *debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*.

c) Hipotesis antara *current ratio* dengan *earning per share*

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *current ratio* sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh terhadap *earning per share*. Angka B pada variabel *current ratio* sebesar 1,759 menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif yang artinya, jika *current ratio* meningkat maka *earning per share* juga akan meningkat. Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*, sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudjijah (2015) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share*.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* dan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share*, sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel untuk diteliti karena masih terdapat 91,5 persen variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini yang ikut mempengaruhi *earning per share* pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan juga pada penelitian selanjutnya menambah sampel penelitian dan periode pengamatan agar hasil penelitian dapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Karmila, Fani. 2016. "Analisis Pengaruh Financial everage Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014." *eJurnal Administrasi Bisnis*, vol 4, no.2, hal. 521-534.
- Mudjijah, S. 2015. "Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Manajemen FE Universitas Budi Luhur*, vol. 4 no. 2, hal.1-16.
- Prastowo, Dwi D. dan Rifka Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, edisi kedua. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sedarmayanti, dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta CV.
- _____. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sutejo, B. Swasto. dan U. Salim. 2010. "Analisis Variabel yang Mempengaruhi Earning Per Share pada Industri Food and Beverages yang Go Public di Bursa Efek Jakarta." *Wacana*, vol. 13 no. 2 , hal. 276-288.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekosiana.